

Keywords: *Appreciation of Moral values, Honesty, Loyalty, and Hard work.*

1. PENDAHULUAN

Sastra menurut (Wellek, Rene dan Warren Austin, 1993) merupakan suatu kegiatan kreatif. Sebuah kerja yang untuk mendalaminya diperlukan studi sastra yakni sebuah cabang ilmu yang menelaah sastra. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam ‘bahasa ilmiah’ dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Menurut keduanya, acuan karya sastra, bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiktif yang imajinatif. Pernyataan-pernyataan yang dalam berbagai genre sastra bukanlah preposisi-preposisi yang logis. Karakter dalam sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan dan rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah dan tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastrapun bukan ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarangnya.

Sastra dicipta untuk merekam dan sekaligus merefleksikan gambaran semesta, kehidupan manusia, dan tata nilai kehidupan manusia lengkap dengan kebudayaan dan norma-normanya. Sastra sebagai penuntun kehidupan manusia sangat penting untuk dipelajari sebagai penanaman nilai-nilai moral kepada hubungan antar manusia. Sastra secara tersirat merupakan penuntun kehidupan manusia. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai serta norma-norma yang perlu ditanamkan dan diwariskan kepada masyarakat, maka dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai luhur seperti nilai-nilai moral, kejujuran, kesetiaan, dan kerja keras. perlu adanya sinergi pengajaran yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan. Masyarakat

ternyata menyadari akan arti pentingnya nilai-nilai sastra sangat dibutuhkan dalam rangka memperoleh transformasi nilai-nilai luhur sebagai pengalaman dan penambah wawasan yang positif.

Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun temurun secara lisan, salah satu jenis karya sastra lisan adalah cerita rakyat. Fakta bahwa cerita lisan merupakan salah satu hasil kebudayaan adalah cerita lisan tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya yang selalu senantiasa melestarikannya dari waktu ke waktu, karena kebudayaan yang mereka ciptakan mampu memberi suatu kepuasan tersendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita lisan bersifat anonim sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai produk sosial cerita lisan mempunyai kesatuan dinamis yang bermakna sebagai nilai dan peristiwa pada jamanannya.

Cerita lisan dapat dikategorikan dalam ragam sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan, salah satunya adalah cerita rakyat atau folklor. Folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat, tradisional, dan titel kebangsawanan (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, dan pepatah (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki

(d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan nyanyian rakyat. (2) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. (3) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya). (Danandjaja, 1984: 21-22).

Nilai-nilai moral cerita rakyat *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* tersebut kemudian haruslah diketahui esensinya karena pada saat ini hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan individu. Dalam aspek individu dan masyarakat (keluarga), moral cerita rakyat ini mencakup hal-hal mendasar yang sangat diperlukan oleh individu yaitu kesadaran untuk bertingkah laku baik dan selalu menjaga nilai-nilai tersebut. Cerita Rakyat *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* mengandung nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Walaupun hanya sebuah cerita rakyat, cerita *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* membutuhkan perenungan yang mendalam dalam kaitannya dengan tranfer nilai-nilai moral ke masyarakat. Cerita rakyat *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* menarik untuk diteliti. Penelitian dimaksud berkenaan dengan aspek *Apresiasi Nilai- Moral Cerita Rakyat Toraja Pada Siswa SMP Kristen Elim Makassar*.

Berbicara masalah kearifan lokal di setiap daerah dapat dipastikan

memiliki cerita rakyat sendiri-sendiri. Namun, ada juga yang memiliki cerita rakyat yang sama tetapi menurut versi suatu daerah tertentu. Peneliti berdomisili di Makassar, sementara kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat yang terkenal atau dimiliki masyarakat Tanah Toraja adalah cerita *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada*, lebih tepatnya sastra lisan, maka dari itu penelitian ini meneliti tentang *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* dari Tanah Toraja menjadi tiga nilai yaitu nilai moral kejujuran, kesetiaan, dan kerja keras.

Penelitian menyangkut *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi tidak ada yang sama persis dengan judul *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja*. Seperti yang telah diteliti oleh Pardiman pada tahun 2009, dengan judul “Peningkatan Apresiasi Cerita Rakyat Melalui Pembelajaran Metode Bermain Peran pada Siswa kelas XI SMU Negeri 1 Karanggede Boyolali”. Dalam kajiannya tersebut Pardiman mendeskripsikan pembelajaran *Peningkatan Apresiasi Cerita Rakyat* dengan metode bermain dan dilaksanakan dua siklus dan dijabarkan sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *Apresiasi Cerita Rakyat* Kabupaten Boyolali dengan metode bermain peran (2) terjadi peningkatan kualitas (nilai) pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten Boyolali dengan metode bermain peran.

Pada tahun 2011, Rita Inderawati Rudy, “Mengapresiasi Cerpen Sekar dan Gadisnya dan Persepsi Mahasiswa di Universitas Sriwijaya”. Dalam kajiannya tersebut Rita Inderawati Rudy menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap 31 mahasiswa semester pertama Universitas Sriwijaya ditemukan bahwa: (1) mahasiswa dapat mengidentifikasi karakter baik dari tokoh

protagonis dan karakter jahat dari tokoh antagonis, memberi argumentasi terhadap peristiwa penting dalam cerita, menyertakan perasaannya kedalam diri tokoh cerita, serta menghubungkan isi cerita ke dalam kehidupan nyata dan (2) kegiatan apresiasi sastra di jurusan dan fakultas non bahasa dapat dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka cerita rakyat *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* perlu untuk dikaji dan diteliti dalam nilai-nilai moral apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya melalui dialog para tokohnya. Masalah yang dikaji meliputi nilai moral kejujuran, kesetiaan, dan kerja keras pada cerita rakyat *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada*. Peneliti memilih judul *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja* karena belum ada yang meneliti tentang judul tersebut. Hal ini yang membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja pada Siswa SMP Kristen Elim Makassar*. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Toraja untuk menjadi bahan pembelajaran siswa di sekolah.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah apresiasi nilai moral kesetiaan pada cerita rakyat Toraja *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* pada siswa SMP Kristen Elim Makassar ?
2. Bagaimanakah apresiasi nilai moral kejujuran pada cerita rakyat Toraja *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* pada siswa SMP Kristen Elim Makassar ?
3. Bagaimanakah apresiasi nilai moral kerja keras pada cerita rakyat Toraja *Tulang Didiq, Landorundun,*

Lakipadada pada siswa SMP Kristen Elim Makassar ?

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1. Apresiasi Sastra

Dalam mengapresiasi sastra ada tiga langkah, pertama adalah keterlibatan jiwa, dalam kegiatan ini pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayal yang diciptakan sastrawan. Kedua, adalah pembaca menghargai dan mengagumi penguasaan sastrawan di dalam memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang hingga sastrawan dapat menyampaikan pengalaman, penghargaan dan kekaguman ini menimbulkan rasa puas. Ketiga, tingkat ketika pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya. Pada tingkat ini pembaca memahami bahwa walaupun dunia khayal yang diciptakan bukan kenyataan, tetapi justru dunia itu diciptakan agar dapat memahami dan menghayati dunia dan kehidupan nyata dengan lebih baik. mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah sikap menilai, menghargai, memahami suatu ciptaan atau karya yang diciptakan dari seorang penulis/pengarang (Aminuddin, 2002).

1.2.2. Manfaat Mengapresiasi Sastra

Banyak manfaat yang dapat diambil dari mengapresiasi sastra, yakni terbagi dalam dua kategori, yaitu manfaat secara khusus dan manfaat secara umum. Manfaat apresiasi sastra secara umum

dapat dilihat dari manfaat membaca sastra yang diperoleh oleh pembaca pada umumnya lewat generalisasi. Dengan kata lain manfaatnya berhubungan dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Contohnya, seseorang membaca cerita fiksi untuk mengisi waktu luang di ruang tunggu dokter. Maka manfaat mengapresiasi sastranya akan hilang, karena manfaat dari mengapresiasi sastra tersebut hanya untuk mengisi waktu luang.

Sedangkan manfaat mengapresiasi sastra secara khusus diartikan sebagai manfaat yang diperoleh seorang pembaca sehubungan dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan tertentu, diantaranya (a) bermanfaat untuk mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan (b) sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan (c) mengapresiasi sastra memberikan *Katarsis* dan *Sublimasi*.

1.2.3. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, menggambarkan masa lampau Shipley, (dalam Gafar,1990:13). Yang dimaksudkan dengan sastra lisan adalah yang penyebarannya secara lisan dan tidak dalam bentuk tokoh (Arabi,1983:2). Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Atmazaki (1986:82) bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seseorang pencerita atau penyair pada seorang atau sekelompok pendengar.

1.2.4. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk/jelek. Secara umum moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum

mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Pada hakikatnya nilai moral menyangkut tentang nilai baik dan buruk, positif dan negatif, pantas dan tidak pantas, serta sejenisnya adalah sesuatu yang bersumber dari ajaran agama. Prinsip ajaran agama adalah untuk mengatur kehidupan manusia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka statistik, dengan mengacu pada struktur yang benar serta mempergunakan pemahaman yang mendalam (Moleong, 2007:6).

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa SMP Kristen Elim Makassar, sedangkan data yang dijangkau adalah *Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja*

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan, yakni menyangkut cerita rakyat Toraja yang berjudul *Tulang Didiq, Landorundun, Lakipadada* yang terjadi di tanah Toraja dan menjadi bahan pembelajaran siswa di SMP Kristen Elim Makassar.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan spesifik. Selanjutnya pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

CERITA RAKYAT TORAJA LANDORUNDUN	
NILAI MORAL KESETIAAN	<p>Ketika mereka sudah tiba di Bone dilangsungkanlah upacara pernikahan dengan menampilkan semua jenis pesta adat. selama pesta berlangsung, Landorundun tidak pernah tertawa bahkan tersenyumpun tidak. Pada suatu ketika orang sengaja membawa seekor burung gagak yang sudah terpotong kakinya sebelah masuk kehalaman rumah. Burung gagak itu melompat terpincang-pincang dan lucu kelihatan. Pada saat itulah Landorundun tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan burung gagak itu dan hiduplah Bendurana bersama Landorundun dalam suasana bahagia rukun dan damai.</p>
SOAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai kesetiaan yang

	<p>terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja?
JAWABAN SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya tentang nilai kesetiaan pada cerita Landorundun sangat baik karena akhirnya Landorundun hidup rukun dan damai bersama Bendurana 2. Pandangan saya tentang nilai kesetiaan pada cerita Landorundun mengajarkan kita bahwa kesetiaan dapat membawa kita pada kebahagiaan 3. Menurut saya budaya orang Toraja sangat unik dan bersejarah
ANALISIS	<p>Pada data 1 di atas dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kesetiaan yang</p>

	terdapat dalam cerita rakyat Toraja Landorundun. Nilai kesetiaan sangat penting sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
NILAI MORAL KEJUJURAN	Ada seorang di antara mereka itu berkata, Landorundun mengambilnya memakan buah manga itu bersama tanam-tanaman. Mendengar kata-kata anak gembala itu, maka Landorundun lalu mengaku dan berkata, “ akulah yang sebenarnya mengambil buah mangamu dan terserah kepadamu hukuman apa yang harus kujalani.” Pada saat itu Bendurana memutuskan untuk menikah dengan Landorundun dan keputusan ini diterima oleh Landorundun.
SOAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai kejujuran, yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang cerita Rakyat Toraja Landorundun?

	3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja?
JAWABAN SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya sangat baik karena Landorundun mau mengakui kesalahannya. 2. Pandangan saya tentang cerita Rakyat Toraja Landorundun ini menarik karena di dalam cerita itu mengandung unsur budaya. 3. Menurut saya budaya orang Toraja menarik apalagi pesta penakamannya sangat unik.
ANALISIS	Pada data 2 di atas dapat di lihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai moral kejujuran yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun. Karena kejujuran merupakan sifat yang di miliki seseorang, sikap Landorundun sudah jujur karena dia mau mengakui kesalahannya.

<p>NILAI MORAL KERJA KERAS</p>	<p>Tiba-tiba datanglah serombongan burung terbang di udara dan seekor di antaranya berkata. Saya melihat dengan pasti di sana di hulu sungai sumber asalnya air, gumpalan timbunan busa air. Setelah burung layang-layang itu berkata demikian, kawanan burung itu terbang terus mengikuti aliran sungai mulai dari muara dari muara sampai ke Tanah Toraja dan tiba di daerah Malanggoq, kecamatan Rantepao. Kemana arah burung layang-layang itu terbang selalu diikuti pula oleh perahu Bendurana. Ketika tiba di daerah Malanggoq, Bendurana belok dipersimpangan (pertemuan sungai) arah kesungai Bolu (kecamatan Rantepao) karena tersesat. Burung mengetahui kejadian itu lalu ia berkata, sesat sudah sesatlah perahuku, salah jalan, salah arahlah dia mundur, mundurlah kembali benarkanlah arah dan tujuannya di sana di hulu sungai, asal mulanya busa air, di atas, di sumur batu. Bendurana mendengar seruan burung layang-layang di udara itu, lalu ia mengubah arah perahunya menuju ke utara yaitu Minanga (kecamatan Tikala) lalu membuang sauh</p>	<p>di dekat batu yang bernama "batu sangkinan Lembang" artinya artinya batu tempat menambat perahu. Batu ini sampai sekarang tetap terkenal dan bersejarah.</p>
		<p>SOAL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai kerjakeras, yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai kerjakeras, yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun? 3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja?
		<p>JAWABAN SISWA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Landorundun bendurana sangat bekerja keras untuk sampai ke Toraja 2. Pandangan saya tentang nilai moral kerja keras yang dilakukan oleh Bendurana untuk bisa

	<p>tiba di Toraja sangat menarik karena ia hanya mengikuti burung2 di udara</p> <p>3. Menurut saya budaya orang Toraja sangat menarik</p>		<p>sambil berpesan, “sekarang saya dan ayam kesayanganku akan pergi, ayah dan ibu tidak perlu lagi bersusah karena semuanya telah sedia dan lengkap, jika ayah dan ibu rindu padaku padaku tengoklah anakmu bersama ayam kesayangannya di bulan dan sekarang izikanlah kami berangkat,</p>
ANALISIS	<p>Pada data 3 di atas, dapat di lihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kerja keras yang terdapat dalam cerita Rakyat Toraja Landorundun, nilai kerja keras yang dilakukan oleh Bendurana hingga bisa tiba di Tanah Toraja hanya dengan mengikuti burung di udara sangat patut di teladani karena ia tak gentar untuk bisa tiba di Toraja.</p>	SOAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah tanggapan kalian tentang nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq? 3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja?
CERITA RAKYAT TORAJA TULANG DIDIQ			
NILAI MORAL KESETIAAN	<p>Londong atau ayam jantan ini kembali melapor pada tuannya katanya, ‘saya telah dipukul oleh orang yang bekerja di tempat orang yang menimbuk padi, saya mohon izin dan akan pergi sekarang juga” Tulang Didiq kemudian menjawab, “ kalau demikian saya juga akan pergi mengikuti engkau, di mana engkau pergi di situ juga saya ikut.” Tulang Didiq dan ayamnya kemudian memohon izin kepada kedua orang tuanya</p>	JAWABAN SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saya Tulang Didiq sangat setia pada ayamnya, karena kemanapun ayamnya pergi Tulang Didiq selalu mengikutinya. 2. Pandangan saya kesetiaan yang dimiliki Tulang Didiq sangat luar biasa 3. Budaya orang Toraja sangat unik dan menarik.

ANALISIS	Pada data 4 di atas dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq, nilai kesetiaan yang di miliki Tulang Didiq pada ayamnya karena ayam itulah yang membuat Tualng Didiq bisa hidup kembali.
NILAI MORAL KEJUJURAN	Kaoq-kaoq gagak, ada apa di samping rumah dibungkus dan ditutup dengan tikar yang robek.” Ayah Tulang Didiq setelah mendengarkan bunyian burung gagak itu lalu menanyakan hal itu kepada Tulang Didiq. Tulang Didiq lalu menjawab, “sebenarnya ini bukan rahasia lagi, tadi saya sedang menenun lalu Bolong (anjing ayah) datang merusak dan mengotori tenun lalu saya pukul dengan belida langsung mati. “ayahnya sangat marah saat itu lalu berkata kepada Tulang Didiq karena anjing kesayangan saya telah engkau bunuh maka saya akan membunuh engkau pula.
SOAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah tanggapan kalian tentang nilai moral kejujuran yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai moral kejujuran yang terdapat pada

	<p>cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah budaya orang Toraja menarik?
JAWABAN SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya Tulang Didiq sudah jujur karena telah membunuh anjing kesayangan ayahnya, tetapi ayahnya sangat marah dan tidak terima kalau anjing kesayangannya telah di bunuh oleh Tulang Didiq. 2. Pandangan saya tentang nilai kejujuran adalah Tulang Didiq sangat jujur dan tidak menyimpan rahasia lagi. 3. Menurut saya budaya orang Toraja sangat menarik karena adat istiadatnya sangat unik dan disukai oleh wisatawan.
ANALISIS	Pada data 5 di atas dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kejujuran yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq. Walaupun Tulang Didiq sudah jujur namun ayahnya tidak memaafkannya dan tetap harus membunuh Tulang Didiq, namun tetap saja Tulang Didiq sudah jujur dan tidak menyimpan rahasia lagi.

<p>NILAI MORAL KERJA KERAS</p>	<p>Pada waktu sudah mulai belajar berkokok, ayam jantan ini pergi pula mencari makan. Ayam jantan ini menemukan ulat Tulang Didiq terhambur-hambur sehingga ia berkokok mengumpulkan ulat tersebut. Ayam itu berkokok lagi, berturut-turut, kukkuaq-kukkuaq berkumpullah tulang Tulang Didiq, kukkuaq hiduplah kembali hai Tulang Didiq. Akhirnya Tulang Didiq hidup kembali karena ayam jantan ini berkokok terus menciptakan tuannya.</p>		<p>bekerja keras untuk menghidupkan Tulang Didiq kembali dan akhirnya Tulang Didiq bisa hidup kembali.</p> <p>2. Pandangan saya tentang nilai moral kerja keras sangat baik karena ayam Tulang Didiq berkokok dan bisa menghidupkan Tulang Didiq kembali.</p> <p>3. Menurut saya yang membuat budaya orang Toraja menarik adalah adat istiadatnya atau upacara kematiannya.</p>
<p>SOAL</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah tanggapan kalian tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq? 3. Menurut kalian apa yang membuat budaya orang Toraja menarik? 	<p>ANALISIS</p>	<p>Pada data 6 di atas, dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada. Nilai kerja keras yang di lakukan oleh londong ayam Tulang Didiq bisa hidup kembali.</p>
<p>CERITA RAKYAT TORAJA LAKIPADADA</p>			
<p>JAWABAN SISWA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut tanggapan saya tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq ayam Tulang Didiqlah yang 	<p>NILAI MORAL KESETIAAN</p>	<p>Lakipadada begini saja, biarkanlah aku yang disantap oleh buaya itu, tetapi kamu harus ingat jajimu untuk tidak memakan keturunanku. Air muka Lakipadada pun kembali ceria. Tentu saja sahabatku.</p>

<p>SOAL</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipada? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada? 3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja? 		<p>a dimasa yang akan datang</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menurut saya budaya orang Toraja sangat menarik
<p>JAWABAN SISWA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya tentang nilai kesetiaan pada cerita Lakipadada sangat baik karena Lakipadada memegang teguh janjinya pada kerbau putih itu 2. Pandangan saya tentang nilai kesetiaan pada cerita Lakipadada adalah kerbau putih itu rela mengorbankan dirinya untuk keturunannya 	<p>ANALISIS</p> <p>Pada data 7 di atas, dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada. Nilai kesetiaan merupakan suatu hubungan yang baik yang kita jalin pada siapapun begitu pula hubungan Lakipadada dan kerbau putih itu.</p>	
		<p>NILAI MORAL KEJUJURAN</p> <p>Namaku Lakipadada, asalku dari Tanah Toraja. Aku ingin mencari Mustika Tang Mate. Dapatkah kau membantuku? Sambil mengunyah rumput dimulutnya, kerbau putih itupun menjawab, tentu saja. Mustika itu milik seorang petapa tua sakti yang tinggal di pulau maniang yang letaknya jauh di timur sana. Dengan wajah berseri, Lakipadada mengucapkan terimakasih kepada kerbau putih itu. Jangan senang dulu kau. Aku bersedia membantu asalkan kau mau berjanji padaku bahwa keturunanmu tidak akan pernah memakan keturunanku. Secepat kilat Lakipadada menjawab tentu saja.</p>	

<p>SOAL</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai moral kejujuran yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipada? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai moral kejujuran yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada? 3. Menurut kalian bagaimanakah budaya orang Toraja? 		<p>yang terdapat pada cerita Lakipadada adalah Lakipadada bersedia memenuhi syarat yang di ajukan sang kerbau putih itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menurut saya buda orang Toraja berkelas tinggi
<p>JAWABAN SISWA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya tentang nilai moral kejujuran pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada adalah kerbau putih itu dengan sangat jujur memberitahu bahwa mustika tang mate adalah milik pertapa tua yang tinggal di pulau maniang 2. Pandangan saya tentang nilai moral kejujuran 	<p>ANALISIS</p> <p>Pada data 8 di atas, dapat di lihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita Rakyat Toraja Lakipadada. Nilai kejujuran merupakan keikhlasan yang harus kita terapkan dimana saja dan kapan saja karena dapat diterima oleh siapa saja.</p>	
		<p>NILAI MORAL KERJA KERAS</p>	<p>Kerbau putih itu pun mempersilakan Lakipadada untuk naik di punggungnya. Mereka berjalan cukup jauh di bawah terik matahari hingga matahari mulai terbenam. Kerbau putih itu dan Lakipadada menempuh perjalanan satu hari satu malam hingga mereka tiba dipinggir sebuah laut. Maafkan aku, sahabatku Lakipadada. Aku hanya bisa mengantarmu sampai di sini. Aku tak bisa berenang untuk</p>

	<p>menyeberangi laut ini. Menangislah Lakipadada menjadijadinya meratapi nasibnya yang tidak akan pernah mendapatkan mustika Tang Mate. Tiba-tiba datang seekor buaya dari laut tersebut.</p>
SOAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan kalian tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipada? 2. Bagaimana pandangan kalian tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada? 3. Menurut kalian apa yang menarik pada budaya orang Toraja?
JAWABAN SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan saya tentang nilai moral kerja keras yang terdapat pada cerita rakyat Toraja kerbau putih itu sangat bekerja keras untuk

	<p>membantu Lakipadada</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pandangan saya tentang nilai moral kerja keras pada cerita Rakyat Toraja Lakipadada adalah Lakipadada sangat bekerja keras untuk mendapatkan mustika tang mate it 3. Menurut saya yang menarik pada budaya orang Toraja adalah upacara Rambusolonya
ANALISIS	<p>Pada data 9 di atas dapat dilihat bahwa siswa sangat mengapresiasi nilai kerja keras yang terdapat dalam cerita Rakyat Toraja Lakipadada. Nilai kerja keras tersebut sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.</p>

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan “Apresiasi Nilai Moral Cerita Rakyat Toraja Pada Siswa SMP Kristen Elim Makassar” merupakan sebuah karya sastra yang banyak terdapat nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai moral dari masing-masing cerita rakyat tersebut tentunya berbeda-beda. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat

tersebut antara lain : nilai moral Kejujuran, Kesetiaan dan Kerja Keras. cerita rakyat Toraja Landorundun terdapat 3 nilai moral, cerita Rakyat Toraja Tulang Didiq terdapat 3 nilai moral, dan cerita Rakyat Toraja Lakipadad terdapat 3 nilai moral. Sesungguhnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita Rakyat Toraja berisi pesan-pesan yang sangat berguna untuk generasi bangsa dan bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Manfaat Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Azis Abdul. 2011. *Kajian Nilai Moral dan Citraan Cerita Pendek Kontemporer Dalam Surat Kabar Kompas dan Republika Kaitannya Dengan Pemilihan Bahan Ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Bandung: UPI Bandung.
- Araby. 1983. *Sastra Lisan*. Jakarta: Depdikbud.
- Atmazaki. 1986. *Sastra Lisan*. Bandung: Rajawali.
- Balawa. 1991. *Sastra Lisan*. Kendari: Unhalu.
- Danandjaja. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Djmaris, Edward, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan, Pengantar, Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gafar, Zainal Abidin. 1990. *Sastara Lisan*. Jakarta: Depdikbut.
- Miskawaih, Ibn. 2004. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (terjemahan). Bandung: Misan
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pardiman, 2009. *Peningkatan Apresiasi Cerita Rakyat Melalui Pembelajaran Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas XI SMU Negeri 1 Karanggede*. Tesis: Program Studi Magister Muhammadiyah Surakarta.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.